
Model Integrasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Menumbuhkan Karakter Hubbul Wathon di SMK Ma'arif

Faiz Muzakky*, Suwaibatul Aslamiyah

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Email: faizmuzakky02@gmail.com*, saslamiyah7@gmail.com

Keywords:

Hubbul Wathon; Multicultural Islamic Education; Character; Tolerance.

Abstract

The application of Hubbul Wathon character (love for the homeland) through the integration of multicultural Islamic educational values at SMK Ma'arif 2 Sleman is motivated by the influence of post-pandemic gadget addiction which reduces students' social interaction and weakens character values. The purpose of the study was to analyze the implementation of Hubbul Wathon's character, obstacles to the integration of multicultural Islamic values, and the perception of school residents on its effectiveness at SMK Ma'arif 2 Sleman. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed qualitatively by reducing steps, presenting and drawing conclusions. The results of the study show that the application of Hubbul Wathon's character is carried out through learning and extracurricular activities that integrate national values, tolerance, and social solidarity. Challenges faced include stereotypes between students and the influence of social media. Nevertheless, the support from teachers and parents as well as the implementation of activities such as mujahadah, pilgrimage, and national day commemorations have contributed positively to the formation of students' character. Multicultural Islamic education is effective in forming the character of nationalism and tolerance in students. Strengthening extracurricular based on national values and the role of teachers as role models is needed to optimize the application of Hubbul Wathon's character.

Kata Kunci:

Hubbul Wathon; Pendidikan Islam Multikultural; Karakter; Toleransi.

Abstrak

integrasi nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman dilatarbelakangi oleh pengaruh kecanduan gadget pascapandemi yang mengurangi interaksi sosial siswa dan melemahkan nilai karakter. Tujuan penelitian menganalisis implementasi karakter Hubbul Wathon, hambatan integrasi nilai Islam multikultural, dan persepsi warga sekolah terhadap efektivitasnya di SMK Ma'arif 2 Sleman. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan langkah reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan karakter Hubbul Wathon dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai kebangsaan, toleransi, dan solidaritas sosial. Tantangan yang dihadapi termasuk

stereotip antar siswa dan pengaruh media sosial. Meskipun demikian, dukungan dari guru dan orang tua serta penerapan kegiatan seperti mujahadah, ziarah, dan peringatan hari nasional telah berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan Islam multikultural efektif dalam membentuk karakter nasionalisme dan toleransi pada siswa. Penguatan ekstrakurikuler berbasis nilai kebangsaan serta peran guru sebagai role model diperlukan untuk optimalisasi penerapan karakter Hubbul Wathon.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi tentunya semakin dinamis dan berkembang maju. Masa pandemi merupakan penetrasi internet terbesar di Indonesia, hal ini berdampak dalam perubahan gaya hidup, menurut hasil survei APJII yang ditulis Dirjen PPI Kementerian Kominfo tahun 2020 kenaikan sebesar 400% dan pengguna terbesar adalah siswa sekolah (Afandi, 2021; Danarta, 2021; Mahardika, 2017; Nisa, 2021).

Menurut hasil laporan dari We Are Social dan Hootsuite tahun 2020, lebih dari 175 juta warga Indonesia pengguna internet dan mayoritas akses dilakukan melalui perangkat mobile. Kecanggihannya banyak dimanfaatkan oleh siapapun yang memilikinya bahkan sampai mengakibatkan kecanduan (Alifudin, 2017; Angga et al., 2022; Dwiyani, 2023; Hairit, 2020). Begitupun sekarang ini banyak anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah mengalami kecanduan akan gadget. Hal yang sering mereka lakukan saat penggunaan gadget adalah bermain game online dan sosial media. Game online dan media sosial sifat dari game online dan sosial media ini sangatlah meluas dan mendunia.

Anak-anak akan banyak berinteraksi dengan orang atau teman-teman onlinenya yang mereka sendiri belum mengetahui baik buruknya hubungan pertemanan mereka. Bisa jadi teman-teman online mereka justru malah mengajak pada hal-hal keburukan atau hal negatif apalagi dengan berbedanya budaya masing-masing negara maupun daerah (Bukhari et al., 2021; Dahliya et al., 2020; Mitchell & Salisbury, 1999; Muliati & Sari, 2018). Jika penggunaan dalam jangka yang berlebihan maka dapat memberikan dampak buruk yaitu mengurangi rasa sikap bersosialisasi pada teman atau orang sekitarnya. Kecanduan gadget pada anak-anak dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental, seperti gangguan tidur, kecemasan, depresi, dan masalah perilaku. Jiwa sosial mereka akan semakin berkurang karena mereka lebih asik dengan dunia virtualnya dan memiliki cara kebahagiaan dirinya sendiri tanpa memedulikan sekitar (Chaniago et al., 2020; Salirawati, 2021; Setiawan, 2019; Sutisna et al., 2019).

Hal ini mengurangi waktu yang seharusnya mereka habiskan untuk berinteraksi dengan teman-teman, keluarga atau guru. Akibatnya, jiwa sosial mereka semakin berkurang, dan mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak-anak serta memengaruhi kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memantau dan membimbing anak-anak dengan bijaksana, serta memberikan pengarahan yang tepat mengenai batasan-batasan yang sehat dalam penggunaannya (Fiantika, 2022; Firmansyah & Iksan, 2021; Mukaryawanida, 2020; Rozi, 2023).

Masalah ini perlu mendapat perhatian lebih terutama bagi para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa begitu pula para peserta didik di SMK Ma'arif 2 Sleman. Dengan tujuan bangsa ini memiliki generasi muda yang berkarakter baik, bijak, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, dunia pendidikan harus berperan lebih dari sekadar tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berkualitas. Salah satu karakter yang penting adalah "Hubbul Wathon", yang berarti cinta tanah air. Inti dari konsep hubbul wathon (cinta tanah air) dalam Ahl as-sunnah wal-jamaah adalah bahwa cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari iman yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sangat relevan di Indonesia yang plural dengan berbagai suku, ras, dan agama. Ahlu as-sunnah wal-jamaah berkontribusi besar dalam menumbuhkan nasionalisme religius yang terbukti dapat menjaga keutuhan NKRI, mengusir penjajah, serta meredam pemberontakan dan konflik antarumat beragama.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat tiga faktor. Pertama, Indonesia sedang mengalami darurat karakter pascapandemi, dengan berbagai survei menunjukkan penurunan signifikan dalam sikap nasionalisme dan toleransi di kalangan pelajar. Kedua, bonus demografi yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2030-2045 menuntut generasi muda yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga berkarakter kuat dan cinta tanah air. Ketiga, maraknya paham radikalisme dan intoleransi yang menyebar melalui media sosial mengancam kerukunan umat beragama di Indonesia, sehingga diperlukan benteng karakter yang kokoh melalui pendidikan Islam moderat berbasis Aswaja. Tanpa penelitian yang mendalam tentang model integrasi yang efektif, upaya penanaman karakter Hubbul Wathon akan berjalan tanpa panduan yang jelas dan terukur.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada lima aspek. Pertama, penelitian ini merupakan studi kualitatif pertama yang secara khusus mengkaji integrasi nilai pendidikan Islam multikultural untuk menumbuhkan karakter Hubbul Wathon di SMK berbasis NU. Kedua, penelitian ini tidak hanya menganalisis implementasi tetapi juga mengidentifikasi hambatan dan tantangan secara empiris dari perspektif multi-pemangku kepentingan (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa). Ketiga, penelitian ini mengkaji program-program unik seperti PKP NU, MAKESTA, dan Pesantren Kilat yang belum pernah diteliti sebelumnya dalam konteks pendidikan karakter kebangsaan. Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber yang kuat untuk memastikan validitas data. Kelima, penelitian ini memberikan model konseptual integrasi nilai Islam multikultural yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

Nilai-nilai hubbul wathon dalam ajaran ini mendorong persatuan, integritas, dan toleransi, serta mampu menahan ajaran Islam radikal dan liberal yang sering memecah belah umat. Dengan demikian, Ahl as-sunnah wal-jamaah dapat mewujudkan kemaslahatan umat melalui persatuan dan kerukunan di masyarakat. Oleh karena itu integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kearifan sekolah adalah suatu keharusan dalam mewujudkan karakter yang kuat dan berkualitas. Penerapan karakter Hubbul Wathon tidak hanya melibatkan cinta terhadap negara, tetapi juga inklusivitas, toleransi, dan menghargai keberagaman budaya.

Lembaga pendidikan SMK Ma'arif 2 Sleman berupaya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya terutama karakter nasionalisme. Menurut Chmaniago makna

lain dari kata nasionalisme yaitu cinta tanah air, bangga pada bangsa sendiri, semangat tanah air, dan semangat juang pada tanah air yang dapat ditunjukkan melalui sikap, perilaku atau tingkah laku baik individu maupun masyarakat. Nilai nasionalisme ini diterapkan melalui Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kearifan sekolah, dengan berbagai kegiatan misalnya rutin mujahadahan, ziarah kubur para ulama dan pendiri yayasan, memperingati hari nasional dan lain sebagainya. Selain mengedepankan pendidikan karakter, ada pula pelaksanaan sistem among dalam mendidik peserta didik dimana perlakuan pendidik terhadap peserta didik seperti perlakuan orangtua terhadap anaknya, begitupun sebaliknya.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kearifan sekolah, terutama penerapan karakter "Hubbul Wathon", merupakan langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter yang berkualitas, inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya pada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis dan beradab.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu upaya ilmiah pada umumnya. Ini berkaitan dengan cara bekerja untuk dapat memahami dan mengkritik objek yang diteliti. Metode penelitian secara teknis menguraikan cara-cara yang digunakan untuk menentukan penerapan karakter Hubbul wathon melalui integrasi nilai pendidikan islam multikultural dalam kearifan sekolah, studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, penelitian ini memiliki kecenderungan untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan uraian tentang fenomena yang diselidiki serta melibatkan pengumpulan data dalam bentuk laporan verbal naturalistik dan analisis yang dilakukan bersifat tertulis. Penelitian ini memudahkan dalam membaca data, menafsirkan data, dan memuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan.

Penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keadaan gejala pada saat penelitian dilakukan. Metode deskriptif untuk analisis data Diperoleh (dalam bentuk kata-kata, gambar, atau tindakan) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Penafsiran harus dilakukan secara obyektif Hal tersebut dapat menghindari subjektivitas peneliti saat membuat penjelasan.

Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sehingga memerlukan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu data primer, data sekunder, dan data pendukung. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara, di mana semua tindakan, pernyataan, dan interaksi informan menjadi sumber data utama. Data primer dikumpulkan melalui pencatatan tertulis, perekaman audio maupun video, serta dokumentasi foto. Informan yang dipilih sebagai sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa SMK Ma'arif 2 Sleman. Selanjutnya, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang masih memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data ini tidak

selalu berupa data asli, namun berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data primer, seperti rekaman audio atau video yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data pendukung, yaitu data tambahan yang tidak termasuk dalam kategori primer maupun sekunder tetapi masih memiliki hubungan dengan objek kajian, seperti naskah teks, dokumen tertulis, serta materi audio dan video lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menjadi tahapan penting karena bertujuan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sederhana namun sistematis, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan komprehensif.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama, dengan mengacu pada klasifikasi wawancara yang dikemukakan oleh Lexy, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti telah mengetahui secara jelas informasi yang ingin diperoleh, sehingga pertanyaan disusun secara sistematis dan seragam untuk setiap informan, lengkap dengan alternatif jawaban. Jenis wawancara ini memungkinkan keterlibatan lebih dari satu pewawancara, sehingga diperlukan pelatihan agar setiap pewawancara memiliki pemahaman dan keterampilan yang sama. Dalam pelaksanaannya, wawancara terstruktur didukung oleh instrumen tertulis serta alat bantu seperti perekam suara, gambar, brosur, atau materi lain yang relevan guna memperlancar proses pengumpulan data.

Wawancara semi-terstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini bertujuan untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka dengan memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan gagasannya. Peneliti berperan aktif dalam mendengarkan secara cermat serta mencatat informasi penting yang disampaikan oleh informan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas tanpa pedoman pertanyaan yang tersusun secara rinci. Pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan, sehingga peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh. Dalam pelaksanaannya, peneliti lebih banyak mendengarkan penjelasan informan dan mengembangkan pertanyaan lanjutan secara bertahap sesuai arah pembicaraan, dengan pendekatan “berputar-putar lalu menik” untuk mencapai tujuan penelitian.

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu menganalisis variabel atau subpembahasan yang akan diteliti berdasarkan sumber yang relevan, menetapkan jenis instrumen penelitian lapangan yang digunakan, menyusun daftar pertanyaan beserta alur waktu penelitian, serta melaksanakan penelitian sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Untuk menjaga konsistensi alur penelitian dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada Bab I, peneliti menyusun tabulasi data yang memuat fokus dan konsentrasi pembahasan sebagai pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menelusuri data-data yang mendukung tema penelitian, data tersebut kemudian disusun berdasarkan konten objek penelitian untuk direduksi dan diverifikasi sebagaimana tahapannya yang tertuang pada bab III merujuk pada analisis data Matthew B. Miles dan A.

Michael Huberman. Tujuan dari penyajian, reduksi dan verifikasi data itu adalah memastikan bahwa data yang tersedia sesuai dengan maksud dari penelitian. Termasuk juga menyaring dan memilih mana data yang memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dengan dukungan dari data-data lain yang terdapat dari sumber-sumber data yang ada.

Melalui proses tersebut dan dengan memperhatikan objek yang diteliti, data-data ini kemudian disusun dan dikategorikan menjadi tiga bagian utama yaitu, Implementasi karakter Hubbul Wathon di SMK Ma'arif 2 Sleman, Hambatan dan Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dan persepsi siswa, guru, dan karyawan sekolah terhadap penerapan karakter Hubbul Wathon dan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam mencapai kearifan lokal di SMK Ma'arif 2 Sleman.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan diperoleh data sebagai berikut:

Implementasi Program

Tabel 1 Persiapan Implementasi

Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
Persiapan Implementasi karakter <i>Hubbul Wathon</i> di SMK Ma'arif 2 Sleman	Pemahaman Nilai Hubbul Wathon	Kepala sekolah, karyawan, guru dan siswa SMK Ma'arif 2 Sleman mendefinisikan <i>Hubbul Wathon</i> secara benar. Hal ini di dapatkan dari wawancara kelas XI TKR 1, kepala sekolah, guru, karyawan SMK Ma'arif 2 Sleman dengan definisi jawaban perasaan cinta, bangga dan rasa ingin memajukan negara Indonesia.
		Kepala sekolah, karyawan, guru dan siswa SMK Ma'arif 2 Sleman memahami keterkaitan antara agama dan nasionalisme. Agama memberikan nilai moral, sedangkan nasionalisme menjadi kerangka untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.
	Nilai Pendidikan Islam Multikultural	Siswa mampu menghargai perbedaan agama, budaya, dan suku. Hal ini ditandai dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya seperti pentas seni, perayaan hari besar agama dan membangun persahabatan dengan siswa lain yang berbeda latar belakang.
		Siswa memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa terbiasa bekerjasama dikelas maupun luar kelas dalam kelompok yang heterogeny, minimnya perundungan atau diskriminasi di SMK Ma'arif 2 Sleman
Kearifan Lokal Sekolah		Guru memahami nilai-nilai Islam multikultural sebagai penghormatan terhadap keberagaman, keadilan dan kasih sayang.
		Adanya program sekolah berbasis budaya lokal yang mendukung pembentukan karakter seperti hadroh, penghafalan Asmaul husna, mujahadah, halal bihalal, takjiah, tadarus pagi, pesantren Ramadhan. Guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh lokal seperti konsep tawasul dengan mujahadah dan penghafalan asmaul husna

	pagi. Pemakaian metode diskusi, studi kasus, seperti memahami program kegiatan tadarus pagi atau tahlil jumat.
Dukungan Lingkungan Sekolah	Adanya sarana dan prasarana yang mendukung implementasi karakter <i>Hubbul Wathon</i> di SMK Ma'arif 2 Sleman. Seperti tersedianya musholla, lapangan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium.
	Guru dan wali murid memiliki komunikasi aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, dengan memberikan komunikasi dua arah melalui group wa dengan bimbingan wali kelas.

Implementasi

Konsep karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan Qanun asasi sebagai pedoman utama dan dasar teologis, ideologis, operasional dalam organisasi nahdlatul ulama. Qanun asasi diambil dari Bahasa arab Qanun berarti aturan, hukum dan Asasi berarti dasar, fundamental. Jadi, Qonun Asasi adalah aturan dasar atau undang-undang pokok. Aturan dasar ini bertindak sebagai kerangka landasan ideologis yang menjaga kesinambungan tujuan dan identitas organisasi. Beberapa hal penekanan dalam mukadimah qonun asasi antara lain, pencuri kedaulatan dan pencuri ilmu. Pencuri kedaulatan, pihak-pihak yang merampas dan mengganggu kedaulatan bangsa Indonesia dan pencuri ilmu, orang yang menyebarkan suatu ilmu tanpa melalui sanad dan sumber yang terpercaya. Dua hal ini sangat ditekankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam membuat undang-undang dasar organisasi nahdlatul ulama. konsep ini memiliki akar teologis yang kuat, yang menjelaskan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari keimanan (*hubbul wathon minal iman*).

KH. Wahab Hasbullah, salah satu ulama besar Nahdlatul Ulama, mempopulerkan ungkapan *hubbul wathon minal iman* dalam konteks perjuangan melawan penjajahan. Lagu "Syubbanul Wathon" (Pemuda Tanah Air) menjadi simbol nasionalisme religius, sebagai bentuk semangat cinta tanah air yang didasarkan pada ajaran Islam. Pada tingkat nasional, pendidikan karakter *Hubbul Wathon* didukung oleh Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran. Konsep karakter *hubbul wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman diajarkan sebagai bagian dari pendidikan akhlak untuk menanamkan kecintaan terhadap tanah air. Desain cinta tanah air, *hubbul wathon* di kalangan siswa diimplementasikan melalui kegiatan religius dan kebangsaan dalam pembelajaran, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, non akademik, dan lingkungan sekolah yang religius nasionalis.

Persiapan Implementasi

Pemahaman Siswa terhadap Makna *Hubbul Wathon*



Gambar 1 Wawancara siswa

Berdasarkan hasil observasi sekolah, wawancara siswa menunjukkan kemampuan yang beragam dalam mendefinisikan *Hubbul Wathon* (cinta tanah air). Sebagian besar siswa memahami maknanya sebagai wujud rasa cinta kepada negara yang diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan, penghormatan terhadap simbol-simbol negara, serta kontribusi aktif dalam pembangunan bangsa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurdin pendidikan karakter *Hubbul Wathon* dapat diimplementasikan melalui kegiatan sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa. Namun, terdapat sejumlah siswa yang belum mampu mengaitkan definisi ini dengan aspek keagamaan yang relevan.

Siswa Memahami Keterkaitan antara Agama dan Nasionalisme

Pemahaman siswa mengenai keterkaitan agama dan nasionalisme juga beragam. Mayoritas siswa memahami bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai agama Islam. Pemahaman ini tercermin dari respons siswa dalam diskusi awal yang menegaskan bahwa kepatuhan terhadap negara tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, melainkan sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk menjaga dan mencintai tanah air. Meski demikian, sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait bagaimana nilai agama diterapkan dalam konteks nasionalisme sehari-hari.

Identifikasi Kebutuhan dalam Peningkatan Pemahaman Karakter Hubbul wathon di SMK Ma'arif 2 Sleman



Gambar 2 Wawancara
Waka Kesiswaan SMK
Ma'arif 2 Sleman



Gambar 3 Wawancara
Kepala Sekolah SMK
Ma'arif 2 Sleman

Hasil wawancara kegiatan pra implementasi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kegiatan pembelajaran perlu:

- 1) Menggunakan contoh konkret tentang hubungan agama dan nasionalisme.
- 2) Mengintegrasikan materi Hubbul Wathon dengan dalil-dalil agama yang lebih relevan.
- 3) Menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan siswa mengeksplorasi pandangan mereka secara mendalam. Selama ini siswa telah memiliki pemahaman dasar tentang Hubbul Wathon, diperlukan penguatan yang lebih mendalam agar mereka mampu mendefinisikan Hubbul Wathon secara benar dan memahami hubungan antara agama dan nasionalisme dengan lebih jelas. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam implementasi untuk menjawab kebutuhan secara efektif.
- 4) Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Pemahaman siswa SMK Ma'arif 2 Sleman mengenai keberagaman menjadi landasan penting dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural. Indikator utama pada tahap ini adalah kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan sosial, ekonomi, budaya, dan suku, serta pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengacu pada pandangan teori pendidikan multikultural yang menekankan harmoni sosial melalui penghargaan terhadap keberagaman.



Gambar 4 Wawancara Siswa SMK Ma'arif 2 Sleman

Siswa SMK Ma'arif 2 Sleman memahami keberagaman sebagai keberadaan perbedaan antarindividu dalam masyarakat, mencakup aspek agama, budaya, suku, ras, dan bahasa. Salah satu siswa menjelaskan:

“Keberagaman adalah perbedaan yang ada di antara kita semua, dan sesuatu itu harus kita terima dan hargai agar masyarakat tetap harmonis.”

Siswa SMK Ma'arif 2 Sleman menyadari pentingnya menghargai perbedaan untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Seorang siswa mengungkapkan:

“Kalau kita menghargai perbedaan, kita tidak akan mudah bertengkar dan bisa saling membantu. bersama jadi lebih baik.”

Beberapa siswa memberikan contoh konkret seperti, menghormati tradisi atau perayaan agama lain, berbicara dengan ramah kepada teman dari budaya yang berbeda, dan tidak mencela kebiasaan mereka. Siswa memiliki pemahaman yang baik tentang keberagaman, meskipun tingkat penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan penguatan.

Kearifan Lokal SMK Ma'arif 2 Sleman

Sekolah SMK Maarif 2 Sleman mengidentifikasi dan memilih nilai-nilai kearifan lokal melalui diskusi yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan penghargaan terhadap keragaman budaya menjadi prioritas utama. Pendekatan ini memastikan nilai-nilai yang dipilih relevan dengan lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dengan mendukung pembentukan karakter siswa.



Gambar 5 Rapat Komite sekolah dan wali siswa

Program sekolah antara lain Mujahadah, Asmaul Husna, Tahlil, Hadroh di mana siswa dan guru mempelajari seni, budaya dan keislaman di lingkungan sekolah SMK Ma'arif 2 Sleman. Selain itu, kegiatan "Lomba Seni Budaya Daerah" juga diselenggarakan untuk

memperkenalkan kesenian seperti tari daerah dan gamelan. Program-program ini bertujuan menanamkan nilai kebanggaan budaya lokal sekaligus memperkuat karakter siswa. Guru mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran PAI, siswa diajarkan nilai gotong royong dan saling menghargai, yang juga sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pelajaran sejarah, perjuangan masyarakat lokal dijadikan contoh konkret yang relevan bagi siswa.

Pembentukan karakter Hubbul Wathon di SMK Ma'arif 2 Sleman

Implementasi karakter Hubbul Wathon di SMK Ma'arif 2 Sleman dilakukan melalui beberapa program utama, yaitu PKP NU, MAKESTA, dan Pesantren Kilat, yang saling melengkapi dalam membentuk karakter kebangsaan dan religius warga sekolah. Program PKP NU (Penguatan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) berfokus pada penguatan pemahaman ideologis kebangsaan bagi guru dan karyawan. Melalui kegiatan yang diselenggarakan secara berkala oleh PCNU Sleman, program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan nilai cinta tanah air ke dalam pembelajaran serta kegiatan sekolah. Tindak lanjut dilakukan melalui pelatihan lanjutan dan penguatan kegiatan kebangsaan rutin seperti upacara bendera dan bakti sosial.

Program MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) dilaksanakan setiap tahun bagi siswa dengan materi kepemimpinan, Aswaja, kaderisasi NU, akhlak, dan nasionalisme. Program ini efektif menanamkan nilai Hubbul Wathon, yang tercermin dari meningkatnya kepedulian sosial, partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan, serta sikap toleransi dan multikulturalisme dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, Pesantren Kilat yang dilaksanakan pada bulan Ramadan berperan dalam memperkuat karakter religius dan kebangsaan siswa. Melalui pembinaan aqidah, akhlak, fiqh, dan praktik ibadah, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan beragama, kebersamaan, serta pemahaman Islam moderat yang sejalan dengan nilai cinta tanah air.

KESIMPULAN

Implementasi program karakter Hubbul Wathon di SMK Ma'arif 2 Sleman dilakukan dengan membangun disiplin spiritual dan kebanggaan terhadap budaya Islam melalui kegiatan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan integrasi Aswaja dalam pembelajaran. Faktor tantangan program, keterbatasan waktu pelajaran agama dan faktor penghambat, pengaruh media sosial. Solusinya adalah memperkuat ekstrakurikuler berbasis nilai dan role modeling oleh guru. Persepsi guru dan karyawan antusias dengan program, mendukung program melalui pengajaran strategis dan logistik, tetapi diperlukan pelatihan tambahan dan penyesuaian jadwal untuk penguatan karakter yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2021). Multicultural Islamic Educations Values Based Of Madrasah's Local Wisdom. *Pendidikan Multikultural*.
- Alifudin. (2017). Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Bukhari, Masrizal, Saputra, A., & Khairulyadi, T. (2021). Asabiyah and Religious Solidarity (A Socio-Historical Analysis of Asabiyah's Ibn Khaldun in Relation to the Concept of

- Muslim Unity). *Community*, 7.
- Chaniago, D. M., Humairah, U. R., & Satria, R. (2020). Nasionalisme. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1).
- Dahliyana, A., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Umum Menurut Kajian Teori Kritis Jürgen Habermas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2).
- Danarta, A. (2021). Al-Quran Dan Hadis. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1).
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Firmansyah, F., & Iksan, A. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 6(2).
- Hairit, A. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Multikultural. *Journal Of Islamic Education Policy*, 5.
- Mahardika, A. (2017). Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Mitchell, B. M., & Salsbury, R. E. (1999). *Encyclopedia of Multicultural Education*. Greenwood Press.
- Mukaryawanida, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2).
- Muliati, B., & Sari, R. (2018). Menanamkan Karakter Bangsa Melalui Lagu-Lagu Patriotik Bagi Peserta Didik Tingkat Pendidikan Dasar. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(1).
- Nisa, A. (2021). *Upaya Menanamkan Karakter Hubbul Wathon Minal Iman Melalui Organisasi Kepemudaan Di SMK Kudus*. IAIN Kudus.
- Rozi, F. (2023). Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan min Al-Iman KH. Hasyim As'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 3(2).
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1).
- Setiawan, E. (2019). Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dan Permasalahan. *EDUDEENA*, 3(1).
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2).